



Gambaran Kasus Penganiayaan di Wilayah Kerja Polsek Langowan Periode 2021-2022

Description of Persecution in the Working Area of Polsek Langowan Period 2021-2022

Josua S. Tumiwa,¹ James F. Siwu,² Djemi Tomuka²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: josuatumiwa09@gmail.com

Received: June 25, 2023; Accepted: February 8, 2024; Published online: February 17, 2024

Abstract: Illness and death can occur not only as a result of abnormalities or disease, but also through accidents or criminal acts. One form of crimes that is often encountered is persecution. Langowan is one of the areas in North Sulawesi where acts of abuse are often found. This study aimed to describe cases of persecution in the working area of Polsek Langowan in years 2021-2022. This was a descriptive and retrospective study with a cross-sectional design using reports of cases of persecution in the working area of Polsek Langowan in years 2021-2022. The results obtained a total of 55 cases of persecution occurred in 2021-2022, and the highest percentages of cases were in July 2021 and January 2022, each of six cases (10.91%). Gender was dominated by men, namely 52 cases (94.55%). The largest age range is 17-25 years which was late adolescence with a total of 24 cases (43.64%). The most common form of maltreatment was moderate maltreatment in 50 cases (90.91%). The most common type of violence was blunt violence with a total of 34 cases (58,62%). Most of the injuries occurred on the head with a total of 38 cases (50%). In conclusion, the most persecution occurred in July 2021 and January 2022, dominated by male victims, aged 17-25 years, moderate form of persecution, blunt violence, and the location of injury on the head.

Keywords: persecution; blunt trauma; victim

Abstrak: Kesakitan dan kematian bisa terjadi bukan hanya akibat adanya kelainan atau penyakit, tetapi juga melalui kecelakaan maupun tindakan kejahatan. Salah satu bentuk kejahatan yang sering ditemui yaitu penganiayaan. Langowan merupakan salah satu daerah di Sulawesi Utara yang sering didapatkan adanya tindak penganiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kasus penganiayaan di Wilayah Kerja Polsek Langowan Periode 2021-2022. Jenis penelitian ialah potong lintang dengan mengumpulkan data sekunder yaitu laporan kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan Periode 2021-2022. Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 55 kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan periode 2021-2022, dengan kasus penganiayaan terbanyak terjadi pada bulan Juli 2021 dan Januari 2022 dengan total masing-masing enam kasus (10,91%). Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 52 kasus (94,55%). Rentang usia terbanyak yaitu 17-25 tahun yang merupakan masa remaja akhir dengan total 24 kasus (43,64%). Bentuk penganiayaan terbanyak yaitu penganiayaan sedang sebanyak 50 kasus (90,91%). Jenis kekerasan terbanyak yaitu kekerasan tumpul dengan total 34 kasus (58,62%). Lokasi perlukaan terbanyak terjadi di bagian kepala dengan total 38 kasus (50%). Simpulan penelitian ini ialah penganiayaan paling banyak terjadi di bulan Juli 2021 dan Januari 2022, didominasi oleh korban laki-laki, usia 17-25 tahun, bentuk penganiayaan sedang, jenis kekerasan tumpul, dan lokasi perlukaan di bagian kepala.

Kata kunci: penganiayaan; trauma tumpul; korban

PENDAHULUAN

Kesakitan dan kematian bisa terjadi bukan hanya akibat adanya kelainan atau penyakit, tetapi juga melalui kecelakaan maupun tindakan kejahatan. Salah satu bentuk kejahatan yang sering ditemui yaitu penganiayaan. Penganiayaan adalah perlakuan yang sewenang-wenang dapat berupa penyiksaan, penindasan, dan sebagainya yang dilakukan dengan sengaja terhadap seseorang, yang apabila mengakibatkan cacat badan atau kematian disebut sebagai penganiayaan berat.¹ Berdasarkan data kasus yang diambil Badan Pusat Statistik (BPS) dari laporan yang masuk ke kepolisian, meskipun selama 5 tahun terakhir cenderung menurun namun jumlah kasus penganiayaan di Indonesia terbilang cukup besar. Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan penganiayaan menjadi 2, yakni penganiayaan berat dan ringan. Total kasus penganiayaan pada 2021 sebanyak 20.656 kasus dengan 8.445 kasus merupakan penganiayaan berat dan 12.211 kasus penganiayaan ringan.² Data Mabes Polri yang diolah oleh BPS menunjukkan sejumlah daerah memiliki angka risiko warga terkena tindak kejahatan tertinggi pada 2021. Dari data yang dipublikasikan tersebut, wilayah hukum Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Utara memiliki risiko pendudukan terkena kejahatan sebanyak 249 orang per 100.000 penduduk menjadikan Sulawesi Utara menempati urutan keempat dari total 33 Polda di Indonesia.³

Penganiayaan yang dilakukan baik penganiayaan ringan maupun penganiayaan berat, keduanya akan berdampak dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial terhadap korban tindak penganiayaan. Dampak yang dialami dapat terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara berkelanjutan dan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan serta kemampuan korban dalam menjalani kehidupannya.⁴⁻⁶ Tindak penganiayaan yang terjadi memiliki gambaran yang berbeda-beda berdasarkan pola dan derajat luka, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis penganiayaan, serta variabel lainnya. Penelitian dari Karwur et al⁷ tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus kekerasan dengan permintaan visum et repertum (VeR) di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Tahun 2020-2021 memiliki korban terbanyak dialami oleh laki-laki usia remaja dan dewasa muda dengan jenis luka kekerasan tajam dan derajat keparahan luka sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam⁸ tahun 2017 di Kota Juang Kabupaten Bireuen juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah kasus berdasarkan pendidikan orangtua terhadap kekerasan pada anak dalam keluarga. Kebanyakan orangtua yang melakukan tindak penganiayaan pada anaknya memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya menyelesaikan pendidikan SMP

Langowan merupakan salah satu daerah di Sulawesi Utara yang sering didapati adanya tindak penganiayaan. Daerah ini menjadi penyumbang kasus penganiayaan akibat pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan zaman dan budaya yang berpengaruh terhadap interaksi sosial antar masyarakat. Salah satu kasus penganiayaan di daerah ini terjadi pada Agustus 2022, yaitu seorang siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Langowan menjadi korban penganiayaan oleh 5 siswa SMP lainnya. Sebelum dianiaya korban diberikan minuman keras dan obat-obatan terlarang dan akhirnya korban ditemukan dalam keadaan kurang sadar dan segera dilarikan ke rumah sakit.⁹ Sampai saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan gambaran penganiayaan yang terjadi di lokasi terkait. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan periode 2021-2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif retrospektif yaitu menggunakan data sekunder dari laporan kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan Periode 2021-2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh di Polsek Langowan periode 2021-2022 terdapat sebanyak 55 kasus penganiayaan, terbanyak di bulan Juli 2021 dan Januari 2022, masing-masing sebanyak enam kasus (10,91%). Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis korban penganiayaan berdasarkan waktu kejadian, jenis kelamin, usia, bentuk penganiayaan, dan lokasi luka.

Tabel 1. Gambaran jumlah kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan periode 2021-2022 berdasarkan waktu kejadian

Waktu Kejadian	N	%
Januari 2021	1	1,82
Februari 2021	1	1,82
Maret 2021	0	0
April 2021	5	9,09
Mei 2021	0	0
Juni 2021	5	9,09
Juli 2021	6	10,91
Agustus 2021	1	1,82
September 2021	5	9,09
Oktober 2021	2	3,64
November 2021	1	1,82
Desember 2021	0	0
Januari 2022	6	10,91
Februari 2022	0	0
Maret 2022	2	3,64
April 2022	2	3,64
Mei 2022	2	3,64
Juni 2022	1	1,82
Juli 2022	3	5,45
Agustus 2022	5	9,09
September 2022	3	5,45
Oktober 2022	2	3,64
November 2022	2	3,64
Desember 2022	0	0
Total	55	100

Tabel 2. Gambaran jumlah kasus penganiayaan di wilayah kerja Polsek Langowan periode 2021-2022 berdasarkan jenis kelamin, usia, bentuk penganiayaan, jenis kekerasan, dan lokasi luka,

Variabel	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	52	94,55
Perempuan	3	5,45
Total	55	100
Usia		
0-5 tahun (balita)	0	0
5-11 tahun (kanak-kanak)	0	0
12-16 tahun (remaja awal)	2	3,64
17-25 tahun (remaja akhir)	24	43,64
26-35 tahun (dewasa awal)	8	14,55
36-45 tahun (dewasa akhir)	9	16,36
46-55 tahun (lansia awal)	8	14,55
56-65 tahun (lansia akhir)	2	3,64
65 tahun ke atas (manula)	2	3,64
Total	55	100
Bentuk penganiayaan		
Penganiayaan ringan	3	5,45
Penganiayaan sedang	50	90,91
Penganiayaan berat	2	3,64
Total	55	100
Jenis kekerasan		
Kekerasan tumpul	34	58,62
Kekerasan tajam	24	41,37
Total	58	100

Variabel	N	%
Lokasi luka		
Kepala	38	50
Leher	3	3,95
Dada	2	2,63
Perut	3	3,95
Punggung	12	15,79
Pinggang	1	1,32
Ekstremitas atas	10	13,16
Ekstremitas bawah	7	9,21
Total	76	100

BAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 55 kasus penganiayaan, dengan total kasus paling banyak terjadi pada Juli 2021 dan Januari 2022 sebanyak enam kasus (Tabel 1). Jumlah kasus berkisar antara 1 sampai 6 kasus dalam satu bulan, dengan rerata kejadian dua kasus per bulan. Banyak sedikitnya jumlah kasus yang terjadi tiap bulan dipengaruhi oleh faktor dari manusia itu sendiri dan cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik yang muncul dalam berinteraksi. Telaah yang dilakukan oleh Rosana¹⁰ menyatakan bahwa pada masyarakat yang rentan, baik dalam hal budaya, ekonomi, dan politik, maka konflik akan mudah mengarah pada hal destruktif, bahkan konflik bisa diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian. Berbeda halnya dengan pada masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi maka sangat mungkin konflik dapat mendinamisasi perubahan ke arah yang konstruktif dan positif. Penyelesaian suatu konflik umumnya akan sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah bagaimana pihak-pihak yang berkonflik menyikapi konflik yang dihadapinya, sedangkan faktor eksternal ialah bagaimana pihak luar berperan dalam melakukan penanganan konflik.

Dilihat dari variabel kelompok jenis kelamin korban, korban kasus penganiayaan didominasi laki-laki dengan total 52 kasus (94,55%) dan sisanya tiga kasus (5,45%) terjadi pada perempuan. Dari data lapangan ditemukan bahwa sebagian besar konflik terjadi antar laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari et al¹¹ yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia, khususnya laki-laki, cukup dominan. Mereka mengalami setidaknya salah satu bentuk kekerasan baik kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun kekerasan emosional daripada perempuan. Data tersebut memberi indikasi bahwa terdapat faktor risiko mendasar yang memicu terjadinya kekerasan terhadap anak laki-laki. Dalam hal ini, remaja laki-laki rentan mengalami kekerasan fisik dari masyarakat terutama dari teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, berimplikasi pada upaya penurunan prevalensi kekerasan fisik dari lingkungan masyarakat, terutama dari lingkungan teman sebaya.

Dilihat dari variabel usia yang mengacu pada pembagian rentang usia oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, penganiayaan yang terjadi di wilayah kerja Polsek Langowan paling banyak terjadi pada usia 17-25 tahun yang merupakan masa remaja akhir yaitu sebanyak 24 kasus (43,64 %) dari total 55 kasus, diikuti oleh usia 36-45 tahun yang merupakan masa dewasa akhir yaitu sebanyak 9 kasus (16,36 %). Penelitian yang dilakukan oleh Liempapas et al¹² di Kota Manado tahun 2016 menyajikan data jumlah kasus kematian akibat pembunuhan yang juga memberikan hasil yaitu korban terbanyak berada pada kelompok usia remaja dan jenis kelamin laki-laki dengan sebab kematian akibat kekerasan tajam. Penelitian lainnya oleh Wardani et al¹³ di Klaten tahun 2021 mendapatkan bahwa korban penganiayaan tahun 2017-2019 terbanyak merupakan kelompok usia rentang 17-40 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%).

Berdasarkan bentuk penganiayaan, jenis penganiayaan yang paling banyak terjadi di wilayah kerja Polsek Langowan berupa penganiayaan sedang dengan jumlah 50 kasus (90,91%), diikuti oleh penganiayaan ringan dengan jumlah tiga kasus (5,45%), serta penganiayaan berat dengan jumlah dua kasus (3,64%). Tidak didapatkan bentuk penganiayaan berencana, penganiayaan berat

berencana, serta penganiayaan dengan cara dan terhadap orang-orang yang berkualitas tertentu yang memberatkan terjadi di wilayah kerja Polsek Langowan.

Berdasarkan jenis kekerasan, kekerasan tumpul lebih banyak didapati dibandingkan dengan kekerasan tajam. Kekerasan tumpul yaitu sebanyak 34 kasus (58,62%) dan sisanya sebanyak 24 kasus (41,37 %) merupakan jenis kekerasan tajam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wardani et al¹³ tentang gambaran luka akibat kekerasan tumpul dan tajam di IGD RSUP. Dr. Soeradji Tirtonegoro, Klaten yang mengungkapkan bahwa korban terbanyak mengalami kekerasan tumpul (100%) yang merupakan luka lecet.

Berdasarkan lokasi luka pada tubuh korban penganiayaan, bagian tubuh yang paling banyak dijumpai yaitu bagian kepala yakni sebanyak 38 kasus (50 %) dari total lokasi perlukaan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al¹³ yang melaporkan bahwa lokasi luka paling banyak ditemukan pada bagian kepala dan wajah dengan jumlah 11 (36,7%).

Terdapat hubungan antara jumlah kasus berdasarkan waktu kejadian dengan umur korban, yaitu kelompok umur dengan jumlah korban terbanyak merupakan remaja yang mana pada bulan Juli sedang berada pada masa libur sekolah, karenanya terjadi peningkatan jumlah kasus di bulan Juli. Keadaan ini memicu timbulnya kasus penganiayaan di lingkungan masyarakat, karena salah paham dan sikap tidak ingin diremehkan dalam kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al¹⁴ tahun 2016 pada kelompok siswa remaja Sekolah Menengah Kejuruan Yuppentek 4 Ciledug, Tangerang yang mendapatkan bahwa faktor bentuk pertahanan kelompok, dan juga keberanian menjadi alasan terjadinya perkelahian yang biasanya disertai dengan penganiayaan.

SIMPULAN

Terdapat 55 kasus yang berlangsung dari Januari 2021 hingga Desember 2022 di Polsek Langowan dilaporkan sebagai kasus penganiayaan, terbanyak terjadi pada Juli 2021 dan Januari 2022. Penganiayaan paling banyak menimpa korban laki-laki, usia 17-25 tahun yang merupakan golongan usia remaja akhir, penganiayaan sedang, kekerasan tumpul, luka pada tubuh korban paling banyak ditemukan pada bagian kepala.

Disarankan kepada Masyarakat agar lebih waspada terhadap lingkungan sekitar untuk menghindari terjadinya penganiayaan. Bagi pemerintah, dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi serta lebih memperhatikan masyarakat dan mengambil tindak lanjut untuk meminimalisir kejadian penganiayaan yang terjadi di masyarakat

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi, data ini menggunakan data sekunder dengan tidak menyebut identitas korban.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiawan E. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Internet]. KBBI Online. 2023 [cited 2023 Mar 24]. Available from: <https://kbbi.web.id/aniaya>
2. Annur CM. Publik Kecam Penganiayaan, Ini Tren Kasusnya dalam Lima Tahun Terakhir di Indonesia [Internet]. databoks.katadata.co.id. 2023 [cited 2023 Mar 24]. Available from: [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/24/publik-kecam-penganiayaan-ini-tren-kasusnya-dalam-lima-tahun-terakhir-di-indonesia#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20\(BPS\)%20mengklasifikasikan,penganiayaan%20ringan%20sebanyak%2012.211%20kasus.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/24/publik-kecam-penganiayaan-ini-tren-kasusnya-dalam-lima-tahun-terakhir-di-indonesia#:~:text=Badan%20Pusat%20Statistik%20(BPS)%20mengklasifikasikan,penganiayaan%20ringan%20sebanyak%2012.211%20kasus.)
3. Santika EF. 10 Daerah dengan Risiko Penduduk Terkena Kejahatan Tertinggi, Jakarta Masuk Daftar [Internet]. databoks.katadata.co.id. 2023 [cited 2023 Mar 24]. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/20/10-daerah-dengan-risiko-penduduk-terkena-kejahatan-tertinggi-jakarta-masuk-daftar.>
4. Sakroni. Kekerasan terhadap anak pada masa pandemi COVID-19. *Sosio Informa*. 2021;7(2):118–26. Doi: 10.33007/inf.v7i2.2672
5. Setyaningrum A, Arifin R. Analisis upaya perlindungan dan pemulihan terhadap korban kekerasan dalam

- rumah tangga (KDRT) khususnya anak-anak dan perempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. 2019;3(1):9–19. Available from: jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/677/pdf
6. Rini. Dampak psikologis jangka panjang kekerasan seksual anak (komparasi faktor: pelaku, tipe, cara, keterbukaan dan dukungan sosial). *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 2020;4(3):156–67. Available from: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2948879>
 7. Karwur HPD, Kristanto EG, Tomuka D. Gambaran pola dan derajat luka pada kasus kekerasan dengan permintaan visum et repertum di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Tahun 2020-2021. *e-CliniC*. 2023;11(2):192–7. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/eclinic/article/view/44758>.
 8. Maryam S. Gambaran pendidikan orang tua dan kekerasan pada anak dalam keluarga di Gampong Geulanggang Eungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *International Journal of Child and Gender Studies*. 2017;3(1):69–76. Available from: <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1949>
 9. Lumantow M. Info Polisi Manado: Aniaya Pelajar SMP, 5 Pemuda Asal Langowan Ditangkap Resmob Polres Minahasa [Internet]. *Tribun Minahasa*. 2022 [cited 2023 Mar 24]. Available from: <https://manado.tribunnews.com/2022/08/13/info-polisi-manado-aniaya-pelajar-smp-5-pemuda-asal-langowan-ditangkap-resmob-polres-minahasa>.
 10. Rosana E. Konflik pada kehidupan masyarakat. *Al-AdYaN*. 2015;10(2):216–30. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/177546-ID-konflik-pada-kehidupan-masyarakat-telaah.pdf>
 11. Kurniasari A, Widodo N, Husmiati, Susantyo B, Wismayanti YF, Irmayani. Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*. 2017;6(3):287–300. Doi: 10.33007/ska.v6i3.740
 12. Liempepas VF, Mallo JF, Mallo NT. Kematian akibat pembunuhan di Kota Manado yang masuk Bagian. *e-Clinic*. 2016;4(1):82–7.
 13. Wardani TK, Gizela BA, Pratiti B. Gambaran luka akibat kekerasan tumpul dan tajam pada korban penganiayaan di IGD RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2021. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
 14. Nugroho RC. Fenomena perkelahian kelompok siswa remaja (studi kasus pada Sekolah Menengah Kejuruan Yuppentek 4 Ciledug, Tangerang) [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2016.